

BAB 5

LANDASAN TEORI

5.1 Kajian Teori Tema Desain

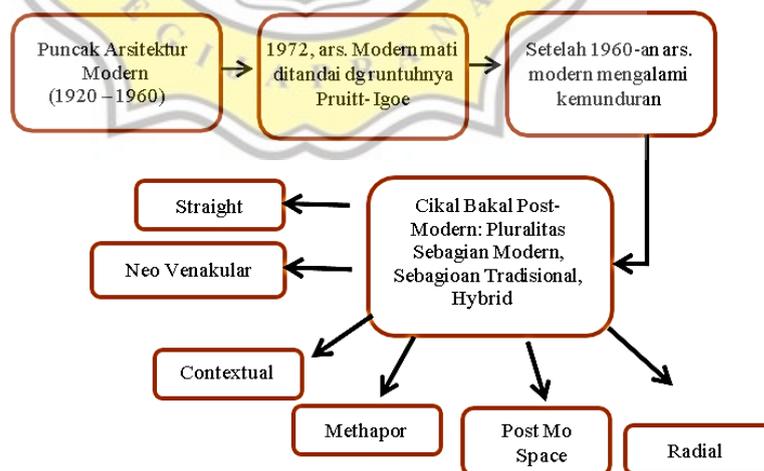
Sebagai bangunan yang menjadi pusat terapi penderita alzheimer perencanaan tema desain Arsitektur Neo Vernakular diharapkan mampu memberikan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan penderita alzheimer yang lebih condong ke desain yang tradisional, sedangangkan unsur modern diberikan sebagai perwujudan bangunan yang berkelanjutan.

5.1.1. Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo vernakular yang muncul di masa postmodern bagi arsitektur telah membuka dan menciptakan sebuah cara pandang yang baru terhadap sebuah kemodernan. Karakteristik yang kerap muncul dalam desain arsitektur neo vernakular antara lain yakni:

- Pluralistik, berarti bentuknya yang cenderung beragam
- Komunikatif, di saat sebelumnya, sekarang, maupun esok nantinya akan menjadi alat arsitektural untuk berkomunikasi
- Tempat Sejarah, karya karya arsitektur akan menjadi tempat sejarah yang mengandung makna sejarah yang tiada henti

Sejarah arsitektur Neo vernakular :



Perkembangan Arsitektur – Post Modern

Arsitektur neo vernacular yang berpedoman dengan cara lampau diartikan sebagai upaya “pembaruan”, pembaruannya didapat dengan menggabungkan gaya

arsitektur di era modern yang dikaitkan pada tradisi yang sudah ada di masa sebelumnya.

Dan juga Zographaki berpendapat bahwa arsitektur neo vernakular yakni bentuk vernakular yang dikawinkan ke dalam bentuk bangunan masa modern yang ditujukan sebagai pengingat masa lalu, selain itu juga sebagai pengingat simbol atau ciri khas sebuah kaum atau tempat mereka tinggal di masa lalu. Bangunan yang mengadopsi neo vernakular pasti akan menggandeng masing-masing identitasnya dengan menuangkan beberapa potongan sejarah yang diadopsi juga budaya setempat ke dalam suatu desain arsitektur yang dimodernkan.

Dari pembahasan tersebut, maka arsitektur neo vernakular dapat diartikan sebagai sebuah upaya pembaruan bagi gaya arsitektur yang sudah ada sebelumnya dengan menggantikan material juga budaya asli setempat yang dituangkan ke dalam bentuk fisik arsitektur yang jauh lebih modern.

5.1.1.1. Karakteristik Arsitektur Neo Vernakular

- Hybrid, menggabungkan yang tradisional serta modern
- Memunculkan elemen budaya setempat ke bentuk fisik yang lebih modern, baik secara fisik arsitektural ataupun elemen non fisiknya seperti kepercayaan, pola pikir, maupun tata letaknya
- Mengekspresikan bentuk tradisional ke dalam susunan masa yang cenderung vertikal.
- Menuangkan sebuah tradisi kedalam selimut yang modern

5.1.1.2. Prinsip Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

- Menggunakan pendekatan yang melibatkan simbolis sebagai penyirat makna arsitektural
- Menganalisis tradisi dan budaya setempat yang meliputi bentuk fisik maupun non fisiknya untuk nantinya dituangkan pada perancangan fisik bangunan
- Memamerkan makna sejarah setempat yang nantinya akan tampil sebagai identitas atau ciri khas
- Menyelaraskan bangunan dengan alam

- Menggabungkan ke tradisional dengan kemodernan yang ada pada saat ini

Arsitektur Neo Vernakular ditunjuk sebagai pendekatan tema desain pada pusat terapi alzheimer ini ditujukan untuk menciptakan suatu desain yang disesuaikan dengan karakteristik penderita alzheimer itu sendiri, lansia penderita alzheimer akan lebih mudah beradaptasi pada lingkungan yang telah dikenalnya di masa hidup mereka sebelumnya.

Pusat terapi alzheimer yang berlokasi di Semarang ini akan didominasi oleh arsitektur Jawa yang dimodernkan nantinya, namun mengingat pusat terapi ini tidak menutup kemungkinan nantinya akan dikunjungi oleh penderita alzheimer dari luar pulau Jawa juga. Sehingga telah dilakukan analisis terlebih dahulu terkait pengunjung dari provinsi mana saja yang memiliki tingkat penduduk lansia yang cukup tinggi, antara lain:

Sumatra Barat	10.07
Bali	11.58
Jawa Timur	13.38
Jawa Tengah	13.81
DIY	14.71

Dengan didapatnya data tersebut, maka arsitektur vernacular yang akan dimodernkan pada desain pusat terapi alzheimer ini diangkat dari desain dan budaya atau makna yang terkandung dari arsitektur vernakular:

- Rumah Gadang
- Candi Bentar
- Arsitektur Jawa

Ketiga arsitektur vernacular tersebut akan diwujudkan dalam satu desain yang mengandung makna lama asli dan mengandung makna yang baru.

5.1.1.3. Arsitektur Vernakular Jawa

Bangunan hasil arsitektur Jawa menunjukkan dengan jelas makna kehidupan manusia dengan perantara symbol-simbol yang diterapkan di badan bangunan ataupun pada penataan ruangnya. Merencanakan rumah

Jawa tidak jarang melalui proses yang cukup rumit, sama halnya dengan watak orang Jawa yang senantiasa berhati-hati, suatu proses dalam pembangunannya selalu perpedoman unsur rasa, karsa, cipta, serta karya. Jadi, kebudayaan, psikologi, serta kosmologinya memerlukan perhatian lebih pula disamping teori fungsi, konstruksi, dan estetikanya. Berikut terdapat beberapa karakteristik arsitektur Jawa:

1. Selalu mengandung pesan melalui symbol-simbol.
2. Mencerminkan wujud sosial, budaya, serta material.
3. Bentuk fisiknya dipengaruhi dengan fungsi tujuan hingga strata sosial.

Rumah Joglo

Joglo adalah bangunan tradisional dari Jawa. Bentuk atapnya menyerupai gunung lengkap dengan tumpang sarinya. Rumah Joglo merupakan penggambaran sikap, pemikiran, sosial, ekonomi, dan juga tradisi Jawa. Enam bagian yang ada pada Rumah Joglo antara lain pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, gandhok, serta gadri.

1. Pendhapa

Biasanya digunakan untuk menyambut serta menerima tamu resmi dan juga keluarga, kerap juga sebagai tempat melangsungkan pertunjukan dan pertemuan. Biasanya gamelan tradisional akan diletakkan pada pendhapa ini. Sartono Kartodirjo mengeluarkan suatu berpendapat, pendhapa menggambarkan keselarasan, keteraturan, keseimbangan dunia.

2. Pringgitan

Bagian ruang yang akan dijumpai setelah melewati pendhapa. Pringgitan membatasi pendhapa dengan ruang dalem ageng.

3. Ruang Dalem Ageng

Merupakan zona inti dari rumah Joglo. Memiliki ketinggian lantai yang berbeda disbanding zona yang telah dilewati sebelumnya. Ruang dalem lebih bersifat tertutup. Biasanya menjadi tempat untuk wanita melakukan berbagai kegiatan dan juga untuk menyambut saudara dekat.

4. Senthong

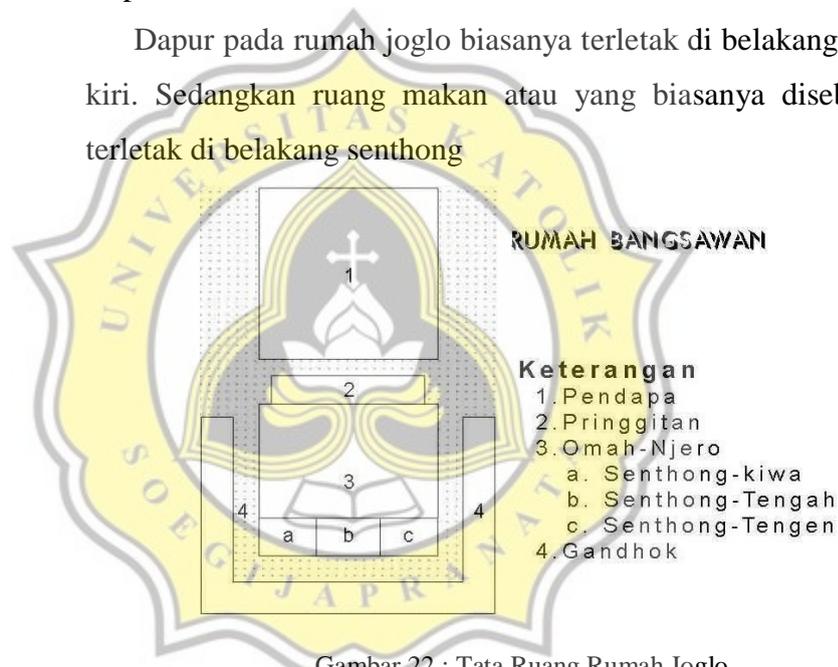
Merupakan ruang pribadi yang dianggap suci. Senthong dibagi menjadi tiga, yakni bagian kiri, kanan, serta tengah. Senthong tengah sebagai ruang meditasi, atau sebagai ruang berkomunikasi dengan Dewi Sri. Sedangkan senthong kanan dan kiri dipergunakan sebagai kamar tidur.

5. Gandhok

Merupakan ruang yang berfungsi sebagai kamar tidur. Biasanya terletak di bagian, kanan dan kiri mengitari bagian belakang rumah joglo.

6. Dapur

Dapur pada rumah joglo biasanya terletak di belakang gandhok kiri. Sedangkan ruang makan atau yang biasanya disebut gadri terletak di belakang senthong



Gambar 22 : Tata Ruang Rumah Joglo

Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982

Joglo Kepuhan Limalasan	Joglo Semar Tinandu	Joglo Sinom Apitan	Joglo Wantah Apitan

Gambar 23 : Macam-macam Denah Rumah Joglo

Sumber : google.com

5.1.1.4. Arsitektur Vernakular Gapura Candi Bentar



Gambar 24 : Gapura Candi Bentar

Sumber : LEMPUYANG/gateway to heaven | Bali/Indonesia (The Pura Lempu... | Flickr

Candi bentar yakni panggilan bagi sebuah gapura yang menjadi pintu masuk menuju bangunan. Bentuknya seperti dua bangunan terpisah yang simetris membatasi sisi kanan dan kiri. Gapura ini berfungsi sebagai pembatas area luar dan dalam suatu kawasan bangunan. Bagian atas dari gapura ini tidak saling terhubung, yang menjadi penghubung hanya anak tangga dibagian bawah gapura ini.

Candi bentar juga dikenal dengan sebutan "gerbang terbelah", karena memiliki bentuk yang menyerupai sebuah candi yang secara sempurna dibelah dua. Gapura candi bentar ini banyak ditemukan di Pulau Jawa, Bali, dan juga Lombok. Gerbang candi bentar terbelah seperti ini diduga pertama kali ada saat zaman Majapahit. Pada kawasan bekas Kesultanan Mataram, Jawa Tengah serta Yogyakarta, gerbang semacam ini dikenal dengan sebutan "supit urang" ("capit udang"), seperti yang dapat dijumpai di kompleks Keraton Solo, Keraton Yogyakarta, serta Pemakaman raja-raja Imogiri.



Gambar 25 : Candi bentar di Masjid Menara Kudus
Sumber :



Gambar 26 : Candi bentar Keraton Kasepuhan
Sumber :



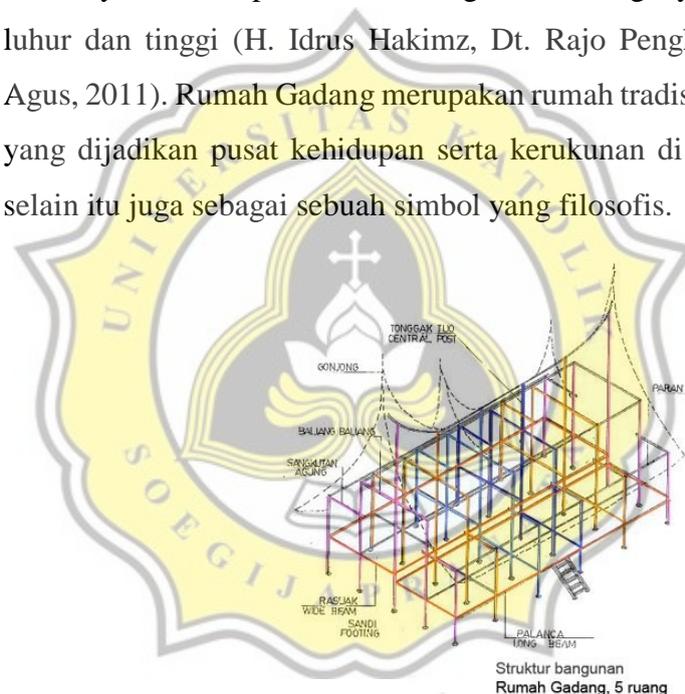
Gambar 27 : Candi bentar Bali di Museum Indonesia
Sumber :

5.1.1.5. Arsitektur Vernakular Rumah Gadang



Gambar 28 : Rumah Gadang
Sumber : Makna Dibalik Keunikan Bentuk Dari Rumah Gadang Asal Sumatera Barat Indonesia - Alam Pedia

Rumah adat Sumatera Barat seringkali dikenal dengan sebutan Rumah Gadang, dikarenakan ukurannya yang cukup besar. Dalam bahasa Sumatera Barat, gadang berarti besar, dengan demikian Rumah Gadang memiliki arti Rumah yang besar. Penamaan Rumah Gadang mencerminkan fungsinya sendiri yakni rumah yang besar bagi penghuninya, dapat dilihat dari fungsinya sebagai tempat tinggal, mufakat, melaksanakan upacara adat, dan juga sebagai tempat merawat anggota keluarga. Tidak hanya itu, rumah gadang juga dianggap sebagai monumen, karena ditunjuk menjadi saksi tentang peristiwa penting yang ada di dalamnya. Rumah Gadang yakni sebagai lambang hidup bersama, tujuan bersama, serta tempat dibinanya sebuah pribadi seseorang dalam menghayati budi pekerti yang luhur dan tinggi (H. Idrus Hakimz, Dt. Rajo Penghulu, 1988:79 dalam Agus, 2011). Rumah Gadang merupakan rumah tradisional Sumatera Barat yang dijadikan pusat kehidupan serta kerukunan di dalam sebuah kaum selain itu juga sebagai sebuah simbol yang filosofis.



Gambar 29 : Struktur Bangunan Rumah Gadang

Sumber :

Banyak penduduk setempat yang menyatakan bahwa atap bersusun yang dimiliki rumah gadang merupakan cerminan dari Siriah Basusun yang berarti daun sirih yang disusun. Siriah Basusun merupakan perlambangan dari rumah gadang yang digunakan sebagai tali penyambung silaturahmi serta kekeluargaan. Sebagaimana sirih yakni merupakan simbol penyambung silaturahmi.

Jumlah gonjong pada sebuah rumah gadang juga didasari pada besar kecilnya ukuran rumah tersebut, mulai dari dua; empat; enam; atau lebih.

Karena beratap gonjong yang bertumpuk maka ia disebut juga Rumah Bagonjong.

5.1.2. Studi Preseden Arsitektur Neo Vernakular

5.1.2.1. Pasar Pharaa Papua



Gambar 30 : Pasar Pharaa – Sentani Papua

Sumber : <http://warnerin.com/projects/pasar-pharaa/>

Pasar ini berlokasi di Gurabesi, Jayapura Utara. Bangunan ini lengkap diberikan fungsi penunjangnya yang berupa terminal serta tempat pengolahan sampah. Konsep pada bangunan ini bertema nasional namun terlihat sekali unsur papunya yakni pada motif adat suku Sentani yang diaplikasikan pada bangunan tersebut.

Selain itu, fasad bangunannya mengadopsi unsur kebudayaan setempat pula, bangunan ini menganalogi rumah adat Papua. Bangunan ini menciptakan karya baru yang tidak meninggalkan keasliannya. Unsur modern yang diaplikasikan terlihat pada konstruksi bangunannya. Bangunan ini menggunakan baja iwf serta batu bata sebagai penyekat ruang namun dengan hal itu tetap tidak menghilangkan unsur lokalnya yang khas.



Gambar 31 : Tampak dan Perspektif Pasar Pharaa – Sentani Papua

Sumber : PT Waskita Karya Tbk on Twitte

5.1.2.2. Bandara Internasional Soekarno Hatta



Gambar 32 : Bandara Internasional Soekarno Hatta

Sumber : skyscrapercity.com

Bandara ini dirancang oleh Paul Andreu dengan kapasitas sembilan juta orang. Sebagian besar strukturnya menggunakan kolom dan balok baja ringan ekspose. Selasar tropical yang menjadi sirkulasi penghubung antar tiap-tiap unit terminal, menjadikan sirkulasi cahaya dan udara berjalan baik didalam bangunannya. Ruang tunggu nya mengadopsi arsitektur Joglo yang disuguhkan ke dalam susunan dimensi yang lebih monumental, namun bentuk dan system strukturnya masih lekat dengan soko guru dan usuk, dudur, takir, dan lain sebagainya yang diangkat dari struktur tadisional Jawa. Perwujudan konsep modernnya ditunjukkan dari segi material bangunan yang mengangkat konsep alami.



Gambar 33 : Interior Bandara Soekarno Hatta

Sumber : skyscrapercity.com

- Pendekatan Pemikiran Rancangan:

Sang perancang memamerkan dengan sangat jelas konsep vernakularnya yakni pada bentuk atapnya (joglo dan pelana). Konsep modrnnya banyak ditemukan pada penggunaan materialnya terutama paling banyak dijumpai pada dsain kolomnya. Selain itu pola linear pada sirkulasi dan juga tata ruangnya memperkuat konsep arsitektur setempat yang diterapkan pada bangunan ini. Penggunaan teknologi masa kini juga

menunjang penggunaan gaya arsitektur neo vernacular pada perancangan bangunan ini.

5.1.3. Healing Architecture

Knecht (2010) dalam Herdiyanti (2016) menjelaskan bahwa, healing architecture yakni sebuah setting fisik dan non fisik bagi seorang penderita, keluarga bahkan staf dalam rangka mengatasi rasa stress yang timbul dari sebuah penyakit hingga proses perawatannya. Sedangkan Malkin (1992) dalam Herdiyanti (2016) berpendapat bahwa, healing architecture yakni pengaturan dari fisik yang membawa penderitanya serta pihak keluarga dalam rangka menurunkan rasa stress yang timbul dari penyakit penderitanya, proses rawat inap, nuansa kunjungan medis, poses pemulihan serta nuansa berkabung. Maka dari itu, dapat disimpulkan jika healing environment yakni merupakan desain lingkungan yang didesain dalam rangka menciptakan sarana yang menjadi alat bantu selama proses pemulihan penderitanya yang didapat dengan cara psikologi. Murphy (2008) dalam Herdiyanti (2016) menyatakan bahwa, untuk mendesain sebuah healing architecture sebaiknya menggunakan tiga pendekatan yang sangat terkait bagi aspek manusia, antara lain terdapat aspek alam, indra dan juga psikologis. Berikut penjelasan dari masing-masing pendekatan desain:

a. Alam (*nature*)

Alam digunakan untuk mencapai kenyamanan psikologis melalui panca indra. Alam dapat menurunkan stress pasien, melahirkan energi dan emosi positif serta dapat menurunkan tekanan darah. Unsur alam yang dituangkan ke dalam pengobatan penderita alzheimer dapat menurunkan stress psikologis yang dialami oleh penderitanya.

b. Indera (*senses*)

Masing-masing aspek indra yang dituangkan ke dalam bentuk desain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pendengaran

Pendengaran memiliki kemampuan untuk membuat seseorang memahami lingkungan mereka, seperti kicau burung atau gema ruang yang luas.

Berbagai ruang dapat disediakan melalui desain seperti tenang tenang, ruang yang mengekspos suara alam, dan ruang yang secara akustik meningkatkan harmoni musik. Sebuah studi dalam jurnal Nature berjudul Music, makanan untuk Neuroscience menyajikan penelitian neurologis yang membuktikan hasil positif untuk musik dalam hal-hal seperti keterampilan motorik dan mengekspresikan emosi. Sebuah ruang yang memberikan kesempatan bagi rasa suara yang akan dibangkitkan dapat melibatkan tubuh dan pikiran penghuninya.

- Peraba

Sentuhan memberikan interaksi fisik dan keterlibatan. Termasuk dengan melihat bayangan dan cahaya pada permukaan bertekstur yang dapat menyebabkan seseorang secara penasaran menjangkau dan menyentuh dinding. Untuk berinteraksi dengan objek, sentuhan atau memicu otak untuk terus aktif dan untuk memahami. Tidak hanya merasakan tekstur seperti kasar atau halus, tetapi juga panas hingga dingin. Ketika penuaan terjadi tekstur tertentu dari masa lalu yang terlupakan mungkin diingat oleh aksi menyentuh dan merasakan tekstur yang akrab lagi. Dengan merancang ruang dengan berbagai tekstur alami yang kaya, mungkin ada kemungkinan bahwa tekstur ini diingat, atau membangkitkan memori masa lalu. Dalam desain elemen tempat tinggal lansia seperti dinding, pegangan tangan, gagang pintu, furnitur dan tekstil semuanya memberikan kesempatan untuk memberikan keterlibatan sentuhan interaktif.

- Penciuman

Penciuman adalah indera yang sering diabaikan dalam pengalaman arsitektur. Dalam desain dan

pembangunan lingkungan spasial pilihan material memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang harum. Misalnya, elemen desain kayu cedar seperti pagar, jendela terbuka furniture dapat menghilangkan aroma yang berkesan. Setiap individu unik dan telah mengingat aroma yang berbeda melalui pengalaman hidup mereka sendiri yang berbeda. Beberapa bau yang mungkin ada dalam desain tempat tinggal lansia mungkin dapat memicu kenangan yang berbeda dari masing-masing individu di masa lalu.

Strategi *wayfinding* dapat menggunakan bau makanan yang akrab untuk mengarahkan individu ke area dapur. Area luar ruangan dengan taman dapat menyediakan udara segar dan aroma bunga, buah-buahan, sayuran, dan rempah-rempah. Sebuah studi pada tahun 2009 dari seorang peneliti medis di Tottori University di Jepang menemukan bahwa mengekspos pasien Alzheimer ke rosemary dan lemon di pagi hari dan lavender dan oranye di malam hari menghasilkan peningkatan fungsi kognitif.

- Perasa

Indra perasa menjadi terganggu pada saat pasien mengalami sakit ataupun menerima pengobatan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan berubahnya rasa makanan maupun minuman saat dikonsumsi. Karena itu, kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan harus diperhatikan.

- Penglihatan

Dalam desain tempat tinggal penderita alzheimer, penglihatan dapat diprovokasi oleh desain melalui sejumlah strategi termasuk penempatan bukaan untuk mengontrol kualitas cahaya di dalam ruang. Penggunaan pengaturan bayangan juga dapat memungkinkan orang

tua untuk berinteraksi dan mengendalikan lingkungan mereka. Penggunaan warna, tekstur, dan pola pada dinding, lantai, dan permukaan di seluruh desain dapat memberikan strategi orientasi dan *wayfinding*. Warna atau tema yang berbeda dapat disediakan untuk membuat setiap kamar unik, yang dapat memicu memori penghuni ke ruang yang mereka gunakan. Rasa penglihatan kita juga bisa menjadi cara untuk menjaga otak lansia tetap aktif oleh orang-orang yang melewati sebuah fasilitas atau melihat orang-orang yang lewat di jalan-jalan lingkungan. Semua elemen ini dapat dimasukkan dan dicapai dalam desain arsitektur.

c. Psikologis

Beberapa perhatian yang perlu diberikan pada pasien secara psikologis antara lain:

- Empati, rasa kasih sayang, serta cepat tanggap akan apa yang dibutuhkan
- koordinasi serta integrasi, dan juga
- informasi serta komunikasi

5.2. Kajian Teori Permasalahan Dominan

Pada pusat terapi alzheimer ini permasalahan dominan yang ditunjuk merujuk pada aktifitas-aktifitas pada pusat terapi alzheimer, proses kegiatan terapi yang meliputi kegiatan utama maupun penunjangnya membutuhkan beberapa pengaturan ruang yang tepat dan sesuai dengan penggunaannya yakni penderita alzheimer dan pengguna lainnya yang terkait.

Dengan uraian permasalahan dominan: penataan ruang utama dan penunjang yang mendukung efektivitas kegiatan utama dan pendamping lansia penderita alzheimer dan beberapa pengguna lainnya di pusat terapi alzheimer ini.

A. Terminologi Permasalahan Desain

Penataan: cara menata, penyusunan dan atau pengaturan.

Efektivitas: memiliki pengaruh, memberikan hasil yang berbeda, memberikan hasil guna.

Jadi, “penataan ruang-ruang yang mendukung efektivitas kegiatan terapi dan kegiatan kognitif (pendamping)” adalah cara menata atau menyusun ruang-ruang di dalam kompleks bangunan pusat terapi yang disesuaikan dengan fungsi ruangnya supaya kegiatan yang berjalan didalamnya tidak membuat lansia penderita alzheimer kesulitan sehingga dapat berlangsung dengan lancar.

B. Penataan ruang-ruang yang mendukung efektivitas kegiatan, antara lain memperhatikan mengenai:

Terdapat beberapa teori organisasi ruang, organisasi bentuk ruang, dan hubungan ruang dengan sirkulasinya menurut DK. Ching, 1999 dalam Narita (2018):

- Organisasi ruang
 - Organisasi terpusat, suatu ruang dominan dimana pengelompokkan sejumlah ruang sekunder dihadapkan.
 - Organisasi linier, suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.
- Organisasi bentuk ruang
 - Ruang di dalam ruang
 - Ruang – ruang yang saling berkaitan
 - Ruang – ruang yang bersebelahan
 - Ruang – ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama
- Hubungan ruang dengan sirkulasinya
 - Melewati ruang-ruang, ruang-ruang perantara dapat dipergunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya.
 - Menembus ruang-ruang, jalan menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak di dalamnya.
 - Berakhir dalam suatu ruang yang bersifat fungsional
 - Lokasi ruang menentukan jalan
 - Hubungan jalan digunakan untuk mencapai dan memasuki secara fungsional atau melambatkan ruang-ruang yang penting

C. Studi Preseden Fungsi Sejenis

Alacacer Do Sal Eldery Residence



Gambar 34 : Alacacer Do Sal Eldery Residence

Sumber : Haptically Healing, Jessica M. Hickling

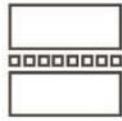
Alacacer Do Sal Elderly Residence merupakan unit kawasan lansia yang dirancang oleh Aires Mateus yang terletak di Alcacer do Sal, Portugal. Bangunan ini adalah bangunan tiga lantai yang dilengkapi beberapa area umum, dapur, serta kamar tidur di setiap lantainya. Pada setiap kamar tidur diberikan ruang tidur, kamar mandi, dan juga terdapat balkon kecil.



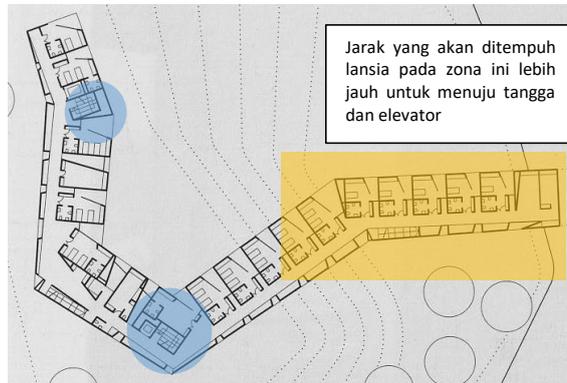
Gambar 35 : Denah lantai dasar dan lantai 1

Sumber : Haptically Healing, Jessica M. Hickling

Meninjau dari interiornya, dari gambar denah yang berbentuk zig-zag. Maka akan mengikuti pula terbentuknya lorong zig-zag. Desain dengan pelat lantai reflektif berwarna putih abu-abu yang mendominasi interiornya dan bentuk masa yang berulang sama akan menciptakan rasa kebingungan bagi lansia penderita alzheimer. Orang-orang awam mungkin berpendapat bahwa bentuk keseluruhan terlihat menawan dan elegan dengan adanya bentuk kubik. Lansia kemungkinan besar akan berhubungan dengan ruang yang terlihat jauh berbeda dari ruang yang didesain modern, monoton, dan sensorial ini.



Organisasi Linier
Sebuah sekuen linier ruang-ruang yang berulang



Organisasi ruang pada bangunan ini terkait sirkulainya yakni secara keseluruhan menggunakan organisasi linear dengan sirkulasi yang berbelok berbelok. Organisasi linear pada bangunan ini disusun zig zag dan terlalu panjang alurnya sehingga lansia yang kemampuan fisiknya sudah tidak prima memungkinkan untuk mengalami disorientasi dan juga kesulitan mengenali sebuah tempat dikarenakan adanya pola yang berulang, ditambah pula interior dari fungsi bangunan ini yang cenderung monoton bagi lansia.

Kekurangan yang didapat adalah berkaitan dengan ruang yang berada pada paling ujung akan menyulitkan lansia, karena akan berjalan lebih jauh ke sirkulasi vertical yang diciptakan pada bangunan ini untuk mencapai ruang aktivitas yang berada pada lantai dasar.



Gambar 36 : Interior Alcaeaer Do Sal Elderly Residence

Sumber : Haptically Healing, Jessica M. Hickling

5.3. Kajian Teori Karakteristik Penderita Alzheimer yang menuntut persyaratan ruang tertentu

Terdapat beberapa karakteristik penderita alzheimer yang tertulis dalam edisi revisi *Planning and Design Guide for Community-Based Day Care Centres* yang diterbitkan oleh Alzheimer's Society (1992) yang berkaitan dengan persyaratan ruang, berikut uraiannya:

a. Ketidakstabilan Emosional

Dengan menciptakan pola ruang dengan sirkulasi yang mudah bagi penderita alzheimer, arahnya tidak membingungkan. Dapat diwujudkan dengan penataan ruang dengan pola linear. Pola linear akan menciptakan arah yang lurus dan tidak ambigu sehingga penderita alzheimer tidak mudah tersesat.

Tata letak harus meminimalkan masalah pasien yang kehilangan arah, dengan tempat duduk atau fitur menarik jika memungkinkan. Pegangan tangan mungkin diperlukan di satu atau kedua sisi.

Untuk pengenalan tempat dapat ditanggulangi dengan memberikan desain khusus pada suatu ruang. Misal, untuk penderita alzheimer yang menjalani rawat inap, desain pada ruang huniannya diberikan penanda khusus untuk mempermudah penderita alzheimer dalam mengenali ruang.

Desain pintu masuk ke pusat sangat penting, baik dalam istilah praktis maupun karena pintu masuk segera menyampaikan kesan tujuan, karakter dan suasana pusat. Rute antara pintu masuk dan parkir mobil atau mini-bus harus sesingkat mungkin dan pintu masuk sebaiknya dilindungi dari cuaca oleh teras atau kanopi. Pintu masuk harus cocok untuk kursi roda dan akses yang dibantu. Ini harus dinyalakan dengan baik, tetapi tanpa silau. Ruang yang dapat dikunci diperlukan dekat dengan pintu masuk di mana pakaian luar ruangan klien dapat disingkirkan dengan aman dan jelas dilabeli ketika mereka tiba.

Setidaknya dua toilet harus disediakan untuk klien, sebaiknya di sebelah ruang utama dan mudah diakses dari pintu masuk. Jika memungkinkan toilet dan wastafel terpisah harus disediakan untuk staf. Semua toilet untuk digunakan oleh klien harus memiliki ruang yang cukup bagi staf untuk dapat membantu dan salah satu toilet harus cocok untuk kursi roda. Pintu yang terbuka ke dalam, atau yang digantung di sisi yang salah, adalah masalah umum yang membatasi akses bagi orang yang cacat atau membutuhkan bantuan. Harus ada wastafel berukuran sedang di dalam setiap

ruang toilet. Rel dan alat bantu kemungkinan diperlukan di setiap toilet yang digunakan oleh klien. Lantai toilet ini harus dapat dicuci dan mudah dibersihkan.

b. Perilaku Menyendiri

Penderita alzheimer akan cenderung menarik diri dari public dan kegiatan sebelumnya apabila tidak diberikan kegiatan atau ruang untuk menstimulasi suasana hatinya. Ditanggulangi dengan memberikan fasilitas ruang yang dapat mendukung kegiatan hobi penderita alzheimer. Seperti ruang memasak, ruang menjahit, ruang melukis, taman berkebun, dan lain sebagainya.

Ruang utama untuk penggunaan umum di tengah harus dirancang secara menarik dan domestik dalam karakter, dengan alat kelengkapan cahaya yang cocok, perabotan, karpet dan tirai dan penanaman. Idealnya itu harus menawarkan pemandangan menarik ke taman atau halaman lanskap yang baik dan jika memungkinkan untuk pemandangan yang menyenangkan di luar. Jika ruangan terletak tepat di sebelah pintu masuk, siapa pun yang memasuki atau meninggalkan gedung dapat dilihat oleh staf. Ini dapat membantu dalam pengawasan umum dan dapat membantu mencegah klien berkeliaran di luar gedung. Idealnya, ruangan ini juga harus mengarah langsung ke taman atau halaman yang aman yang dapat digunakan klien dalam cuaca yang baik.

c. Gangguan Kepribadian

Keadaan emosional penderita alzheimer akan semakin tidak stabil dengan tidak adanya sinar matahari. Pada malam hari, penderita alzheimer akan cenderung sensitive. Maka diperlukan pencahayaan yang tepat pada ruang untuk menjaga keadaan emosional penderita alzheimer agar tetap baik.

d. Delusi

Ruangan yang gelap dan runag yang memiliki kesan menyeramkan bagi penderita alzheimer akan membuat penderita alzheimer cenderung mengalami delusi. Pencahayaan yang tepat pada malam hari akan membantu penderita alzheimer merasa lebih nyaman pada ruang yang ditinggalinya.

e. Gangguan Tidur

Dampak tidak langsung dari gangguan tidur ini adalah resiko akan terjatuhnya pasien yang seringkali terbangun di tengah malam. Seringkali pasien-pasien ini bangun dari tempat tidur, baik untuk menggunakan kamar kecil atau hanya berkeliaran di sekitar kamar mereka.

Maka pada desain rawat inap penderita alzheimer, kamar mandi atau toilet lebih baik diletakkan di dalam ruang hunian penderita alzheimer untuk mempermudah aksesnya. Sedangkan untuk menanggulangi disorientasi siang dan malam yang menyebabkan gangguan tidur pada penderita alzheimer dapat dicegah dengan pemberian pencahayaan yang tepat pada penderita alzheimer. (ada data terapi pencahayaan)

Kamar mandi harus berisi pemandian modern, dengan rel dan aksesoris yang cocok untuk membantu klien dan staf, atau pemandian medis yang memungkinkan klien untuk dimandikan dalam posisi duduk. Jika Medic-bath akan dipasang, sangat penting untuk memastikan bahwa pemanasan kamar mandi cukup untuk menjaga klien tetap hangat saat mandi sedang diisi. Jika kamar mandi kedua tersedia, mungkin berguna untuk memiliki pemandian domestik biasa yang mungkin lebih meyakinkan klien.

f. Mata yang Menua

Hal ini tentunya akan membutuhkan pencahayaan serta tata ruang yang dirancang khusus untuk meningkatnya esensi keamanan pasien serta pencahayaan yang tepat sendiri digunakan sebagai elemen terapi bagi pasien pula. Mata lansia yang menua tidak menutupi kebutuhannya akan bahaya kemungkinan jatuh, maka dari itu diperlukan material yang tepat bagi penderita alzheimer yang berupa lansia.

Dari penjabaran persyaratan ruang dan detail yang telah dijelaskan menyesuaikan dengan karakteristik penderita alzheimer di atas, maka disimpulkan terdapat beberapa persyaratan ruang yang harus diterapkan pada desain yang direncanakan khusus bagi penderita alzheimer, antara lain :

	Syarat Ruang Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Alzheimer
Jalur Keluar	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi pintu di sepanjang dinding samping koridor (dibandingkan dengan ujung lorong) • Tanda jalur keluar yang lebih kecil • Pintu keluar yang menyerupai pintu tidak ada • Tidak adanya perangkat keras pintu yang terlihat menarik perhatian • Kamufase alarm keamanan

	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu yang tidak transparan atau solid yang seminimal mungkin menarik perhatian (dibandingkan dengan pintu kaca atau pintujendela) • Pintu yang terbuka ke lokasi yang aman, seperti taman • Kedekatan control staff • Pemberian kunci jendela • Pengunci perangkat yang menjaga pintu tertutup • Mengunci perangkat dengan alarm peringatan
<p>Jalur Jalan Kaki/ koridor</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat kontinu terhubung dengan tujuan • Garis pandang panjang di jalur jalan kaki, meminimalisir adanya sudut • Tujuan jalur koridor jelas; tidak adanya jalan buntu • Ruang aktivitas menjadi titik tujuan di ujung jalur • Tidak adanya kamar tidur yang "menjebak" penghuni di jalan buntu • Jalur lorong yang lebih luas yang memungkinkan untuk berjalan 2 arah yang mudah • Wayfinding • Jumlah foto yang lebih besar di dinding jalur, foto penghuni lansia di sebelah setiap pintu kamar tidur • Adanya jendela di sepanjang jalur • Adanya ruang aktivitas di sepanjang jalur Landmark yang terlihat sebagai penanda sebuah jalur
<p>Ruang Individu/ kamar tidur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Privasi individu • Kamar tidur diperuntukkan untuk satu orang • Tidak ada penghuni yang berbagi toilet • Adanya wastafel di kamar tidur • Pemisahan yang memadai di antara tempat tidur • Kamar tidur dengan pintu masuk berciri khusus dibandingkan ruang umum • Kehadiran ruang tandang pribadi non-kamar

	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang personalisasi setiap individu penghuni kamar • Ketersediaan ruang yang memadai untuk kursi di sebelah tempat tidur • Benda pribadi yang terletak secara alami di sekitar ruangan • Pembagi berkualitas perumahan di antara tempat tidur (misalnya, rak buku, bukan tirai di jalur langit-langit)
Ruang Umum/ ruang hobi	<ul style="list-style-type: none"> • Keunikan ruang umum • Adanya dapur, ruang tamu, ruang makan, ruang aktivitas • Karakter unik setiap ruang umum individu • Jumlah ruang umum yang sesuai 3–5 ruang umum • Beberapa gabungan spasi multiuse • Jumlah yang memadai dari total ruang umum
Ruang Luar yang Bebas	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas ruang luar ruangan • Kehadiran ruang terbuka bagi penghuni yang berdekatan dengan ruang outdoor yang didedikasikan untuk penggunaan penghuni • Akses penuh ke ruang luar ruangan dari dalam • Kebijakan aturan yang mendukung akses penuh dari ruang luar ruangan • Kegiatan luar ruangan yang memberikan peluang untuk penggunaan taman • Paket dan desain ruang luar ruangan yang sesuai • Desain taman yang aman sesuai yang mendukung penggunaannya • Pagar atau handrail untuk memberikan keselamatan tertentu
Pendukung Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan pengawasan staf di ruang umum dan pribadi • Mengurangi risiko tergelincir, jatuh di lantai, fkekacauan lorong • Adanya langkah-langkah proaktif untuk mencegah akses ke benda tajam atau berbahaya • Dukungan untuk kebebasan • Kehadiran pegangan tangan di aula dan kamar mandi

	<ul style="list-style-type: none">• Kehadiran perangkat yang mengisyaratkan perilaku spasial yang sesuai• Dukungan keamanan untuk toilet pribadi, ruang berpakaian, mandi, dan mobilitas diri• Kebebasan untuk menggunakan ruang terbuka
--	--

